

HUBUNGAN BERPIKIR KREATIF DAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR STRADA BHAKTI NUSA

Francine Avanti Samino
Universitas Atmajaya Jakarta
cello.francine@gmail.com

Abstract: The objective of this research was to determine: the correlation between creative thinking and ability of reading comprehension with the ability of writing short stories through both separately and simultaneously. The study was conducted on SD Strada Bhakti Nusa Tangerang in 2015 with 40 samples taken by using simple total sampling. The technique used to analyze the data was the statistical technique of regression and correlation. The results of this research showed that there was a positive correlation between: (1) creative thinking with ability of reading comprehension, (2) ability of reading comprehension with ability of writing short stories, (3) creative thinking, ability of reading comprehension with ability of writing short stories. Based on the research results, it could be concluded that the ability of reading comprehension had a greater contribution to the ability of writing short stories compared with creative thinking. However, creative thinking and the ability of reading comprehension have contribution jointly to the ability to write short stories

Keywords: *Creative thinking, ability of reading comprehension, ability of writing short Stories*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen terpisah dan simultan. Penelitian dilakukan pada siswa Sekolah Dasar Strada Bhakti Nusa Tangerang pada tahun 2015 dengan 40 sampel diambil dengan menggunakan simple total sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah teknik statistik regresi dan korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara: (1) berpikir kreatif dengan kemampuan membaca pemahaman, (2) kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen, (3) berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian kemampuan membaca pemahaman memiliki kontribusi lebih besar terhadap kemampuan menulis cerpen dibandingkan dengan berpikir kreatif. Akan tetapi, berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman memiliki kontribusi secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis cerpen.

Kata kunci : Berpikir kreatif, kemampuan membaca pemahaman, dan kemampuan menulis cerpen

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar pendidikan di setiap jenis jenjang pendidikan. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional, serta memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya di Sekolah Dasar (SD), yaitu mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif.

Keterampilan membaca diperlukan dalam membuka cakrawala wawasan dan menambah ilmu pengetahuan, sedangkan keterampilan menulis diperlukan dalam mengungkapkan dan mempublikasikan gagasan - gagasan serta ide pikiran dalam bentuk tulisan. Begitu juga halnya dengan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam membina komunikasi lisan dengan orang lain.

Keterampilan menulis merupakan bagian penting dalam proses belajar yang dialami oleh peserta didik selama di sekolah. Menurut De Porter dan Hernacki (2003) menjelaskan bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan otak kiri (logika).

Penelitian yang telah dilakukan menempatkan kreativitas sebagai komposisi dan komponen penting dalam menulis (Flower and Hayes; 1981, Peter Elbow; 1983, Carey and Flower ;1989)

Dalam hal ini yang merupakan belahan otak kiri adalah perencanaan outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk belahan otak kanan adalah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah dan kegembiraan. Sementara Tarigan (2008) berpendapat bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik karena dengan menulis peserta didik akan mampu mengungkapkan gagasan dan pemikirannya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis serta membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis dan logis serta dapat mengungkapkan pendapat yang utuh.

Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk. Salah satunya adalah keterampilan menulis cerita

pendek atau cerpen. Pembelajaran menulis cerita pendek (cerpen) penting bagi peserta didik sekolah dasar karena cerpen dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikiran. Menurut Edgar Allan Poe dalam Djojuroto (2006) menjelaskan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sedangkan Sumardjo menjelaskan cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas salah satu unsur dalam aspek yang terkecil. Cerpen sebagai salah satu karya sastra pada dasarnya merupakan bentuk pencitraan kehidupan manusia.

Peserta didik akan mampu mengungkapkan idenya dan pemikirannya dalam suatu tulisan bila ia memiliki daya imajinasi dan cara berpikir kreatif yang tinggi. Kemampuan berpikir peserta didik yang kreatif ini harus terus dirangsang agar peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah sendiri dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan ide dan keterampilan yang mereka miliki. Shaleh (2004) mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif sebagai berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru berbeda dari yang sudah ada sedangkan menurut De Potter dan Hernacki (2000) orang kreatif menggunakan

pengetahuan sebagaimana dimiliki oleh orang-orang dan membuat lompatan yang memungkinkan mereka memandang segala sesuatu dengan cara-cara baru. Pemikiran kreatif memiliki tempat penting dalam hidup kita. Individu harus tahu cara berpikir kreatif untuk meningkatkan diri dan bermanfaat bagi orang lain, karena kreativitas ditemukan di setiap individu dan yang penting adalah untuk mengungkapkannya (Aldig & Arseven, 2017)

Selanjutnya Good and Brophy (1990) menjelaskan bahwa tes kemampuan berpikir kreatif biasa menggunakan tes model Guilford dimana tes tersebut mengacu pada empat ciri kreativitas yaitu kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Hal ini juga didukung oleh pendapat Rakhmad (2007) berpikir kreatif dengan konsep berpikir konvergen dan divergen yang dapat diukur dengan *fluency, flexibilitas dan originality*.

Tulisan yang dihasilkan oleh peserta didik harus mencerminkan gagasan peserta didik dari pengalamannya sehari – hari, maka peserta didik juga harus memiliki keterampilan membaca yang baik. Membaca bukan suatu hal yang dapat dianggap sepele. Menurut Safi`ie dalam Somadayo (2011) menyampaikan membaca sebagai suatu

proses berpikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, kritis, dan pemahaman kreatif. Mengingat pentingnya pengajaran dalam proses belajar mengajar, maka sebaiknya seorang guru lebih mengetahui semua hal tentang materi membaca. Dengan demikian siswa akan tertarik dan memiliki minat yang tinggi untuk mempelajarinya. Apabila siswa telah memiliki minat yang tinggi untuk membaca, maka setiap pelajaran, terutama pelajaran Bahasa Indonesia akan terasa menyenangkan.

Membaca di Sekolah Dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Membaca yang dimaksud disini adalah bukan hanya sekedar membaca saja tetapi peserta didik di tuntut untuk dapat benar – benar mengerti isi dari bacaan tersebut. Jenis membaca ini adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman dianggap sebagai salah satu kunci pemerolehan ilmu karena titik tekannya adalah persoalan pemahaman yang mendalam, pemahaman ide-ide naskah dari ide-ide pokok sampai ide penjelas. Membaca Pemahaman adalah salah satu keterampilan dasar yang harus diajarkan kepada anak-anak di tahun-tahun pertama sekolah dasar (Papatga & Ersoy, 2016).

Begitu juga dari hal-hal yang global ke hal-hal yang rinci. Menurut Rubin dalam Sumadyo (2011) membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan berpikir tentang konsep verbal sedangkan menurut Kundharu (2012) membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang harus dikuasai siswa atau pembaca. Membaca pemahaman adalah proses pemahaman dan terjadi saat-saat ketika individu membaca (Mcnamara & Kendeou, 2011).

Jadi membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang ditempuh dengan sangat teliti, biasanya agak lambat, dengan tujuan memahami keseluruhan isi bacaan kedalam-dalamnya agar pesan yang disampaikan lebih merasuk ke otak dan hati, baik itu berupa pokok-pokok pikiran dalam paragraf maupun pikiran penjelas yang terdapat dalam bacaan baik bacaan fiksi maupun bacaan yang lain.

Pada dasarnya peserta didik belum sepenuhnya menyadari bahwa kegiatan menulis adalah salah satu kegiatan yang penting dalam pembelajaran. Hal ini terlihat karena peserta didik tidak jarang mendapat nilai rendah pada mata pelajaran yang terkait dengan menulis. Faktor yang menyebabkan peserta didik mendapatkan nilai rendah pada

mata pelajaran yang terkait dengan menulis adalah peserta didik kurang dapat berpikir dengan kreatif dalam menyampaikan ide yang ingin disampaikan serta kurang mampunya siswa dalam memahami bacaan dengan baik yang berkaitan dengan permasalahan atau kondisi yang akan ditulis oleh peserta didik

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam pendekatan kuantitatif dengan metode survey (studi korelasional) yang menggambarkan tentang variabel-variabel yang diteliti, sekaligus menyelidiki hubungan antar variabel. Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel kemampuan menulis cerpen sebagai variabel terikat (Y) yang dimiliki siswa dengan variabel bebas berpikir kreatif sebagai (X_1) dan kemampuan membaca pemahaman sebagai (X_2) yang diteliti.

HASIL

Jumlah sampel tes kemampuan menulis cerpen berjumlah 40 orang dengan skor total 3040 Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel kemampuan menulis cerpen = 76, standar deviasi = 5,354. Selanjutnya modus= 75,9 dan median = 80,5. Dilihat secara empirik

skor terendah 0 dan skor tertinggi 85. Rentang skor teoritik terendah responden adalah 0 dan tertinggi 100. Sebaran skor variabel kemampuan menulis cerpen dalam bentuk tabel distribusi frekuensi tampak pada Tabel 1 berikut

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menulis Cerpen

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
63-66	2	5	5
67-70	7	17.5	22.5
71-74	4	10	32.5
75-78	14	35	67.5
79-82	8	20	87.5
83-86	5	12.5	100
	40	100	

Jumlah sampel berpikir kreatif yaitu 40 orang dengan skor total 3555. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel berpikir kreatif = 88,875 dan standar deviasi = 13,48, selanjutnya modus = 98,23 dan median = 101,27. Dilihat secara empirik skor terendah 63 dan skor tertinggi 110. Rentang skor teoritik terendah responden adalah 61 dan tertinggi 120. Sebaran skor variabel berpikir kreatif dalam bentuk distribusi tampak pada tabel berikut ini

**Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor
berpikir kreatif**

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
63-70	4	10	10
71-78	6	15	25
79-86	6	15	40
87-94	6	15	55
95-102	13	32.5	87.5
103-110	5	12.5	100
	40	100	

Tabel 2 di atas memperlihatkan responden yang memperoleh kelompok skor tertinggi (103-110) berjumlah 5 orang (12.5%), responden yang memperoleh kelompok skor terendah berjumlah 4 orang (10%).

Jumlah sampel yang mengikuti tes kemampuan membaca pemahaman berjumlah 40 orang dengan skor total 1123. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata skor variabel kemampuan membaca pemahaman = 28,075 dan standar deviasi = 3.237. Selanjutnya modus = 30,58 dan median = 32. Dilihat secara empirik skor terendah 22 dan skor tertinggi 33. Rentang skor teoritik terendah responden adalah 0 dan tertinggi 100. Sebaran skor variabel kemampuan membaca pemahaman dalam bentuk distribusi tampak pada tabel berikut ini :

**Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tes
Kemampuan Membaca Pemahaman**

Kelas Interval	Frek. Absolut	Frek. Relatif (%)	Frek. Kumulatif (%)
22-23	3	7,5	7,5
24-25	6	15	22,5
26-27	8	20	42,5
28-29	6	15	57,5
30-31	12	30	87,5
32-33	5	12,5	100
	40	100	

PEMBAHASAN

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat menyatakan terdapat hubungan positif berpikir kreatif (X_1) dengan kemampuan menulis cerpen (Y). Perhitungan analisis regresi sederhana berdasarkan data variabel kemampuan menulis cerpen atas berpikir kreatif menghasilkan regresi b sebesar 0,181 dan konstanta a sebesar 59,889.

Kekuatan hubungan antara variabel berpikir kreatif (X_1) dengan kemampuan menulis cerpen (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y1}) sebesar 0,456. Uji Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara berpikir kreatif

dengan kemampuan menulis cerpen yaitu $(r_{y1})=0.456$. Artinya 20,79% variasi yang terjadi pada kemampuan menulis cerpen dapat dijelaskan oleh variasi berpikir kreatif.

Hasil pengujian analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa berpikir kreatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen, dimana semakin tinggi berpikir kreatif maka semakin tinggi pula kemampuan menulis cerpen siswa. Sebaliknya semakin rendah berpikir kreatif maka semakin rendah pula kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa akan sangat ditentukan oleh berpikir kreatif. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang pernah dilakukan oleh Atika Wulan Diniarti dengan judul hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memahami gambar berseri dengan hasil belajar mengarang siswa kelas 5 SDN ceger bogor. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan adalah kemampuan berpikir kreatif memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar mengarang.

Hal ini didukung oleh pendapat Shaleh (2004: 209) yang mendefinisikan kemampuan berpikir kreatif sebagai berpikir untuk menciptakan sesuatu yang baru

berbeda dari yang sudah ada. Kemampuan berpikir kreatif memberikan sumbangan terhadap kemampuan menulis cerpen. Hal ini dapat berupa sumbangan gagasan yang dapat membantu menulis cerpen.

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman (X_2) dengan kemampuan menulis cerpen (Y). Perhitungan analisis regresi sederhana berdasarkan data variabel kemampuan menulis cerpen atas kemampuan membaca pemahaman menghasilkan arah regresi b sebesar 0,594 dan konstanta b sebesar 92,676. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel tersebut dapat digambarkan melalui persamaan regresi $\hat{Y}=92,676+0,594x_2$.

Model regresi tersebut mengandung arti bahwa apabila kemampuan membaca pemahaman ditingkatkan satu poin, maka kemampuan menulis cerpen cenderung meningkat sebesar 0,594 poin pada konstanta 92,676. Kekuatan hubungan antara variabel kemampuan membaca pemahaman (X_2) dengan kemampuan menulis cerpen (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r_{y2}) sebesar 0,359. Koefisien determinasi merupakan kuadrat dari koefisien korelasi antara kemampuan

membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen yaitu $(r_{y_2})^2 = 0,359$. Artinya 12,89% variasi yang terjadi pada kemampuan menulis cerpen dapat dijelaskan oleh kemampuan membaca pemahaman. Jadi, kontribusi terbanyak adalah berpikir kreatif terhadap kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD.

Hasil pengujian analisis statistik tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen, dimana semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman maka semakin tinggi pula kemampuan menulis cerpen. Sebaliknya semakin rendah kemampuan membaca pemahaman maka semakin rendah pula kemampuan menulis cerpen. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa akan sangat ditentukan oleh kemampuan membaca pemahamannya.

Menurut Kundharu (2012:84) membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang harus dikuasai siswa atau pembaca. Pemahaman merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis sehingga pembaca harus dapat menafsirkan atau

memaknai apa yang ada dalam bacaan seperti yang dimaksud oleh penulis tidak hanya berdasarkan persepsinya sendiri. Cerita pendek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka (Ibnian, 2010). Dengan demikian membaca pemahaman memiliki kontribusi terhadap kemampuan menulis cerpen, karena dengan membaca pemahaman siswa mampu menyerap dan menafsirkan bacaan sehingga dapat memudahkan siswa dalam menulis cerpen.

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan terdapat hubungan positif antara berpikir kreatif (X_1), kemampuan membaca pemahaman (X_2) secara bersama-sama dengan kemampuan menulis cerpen (Y). Hasil analisis regresi ganda antara berpikir kreatif (X_1) dan kemampuan membaca pemahaman (X_2) dan kemampuan menulis cerpen (Y) atas kemampuan membaca pemahaman diperoleh harga koefisien arah regresi ganda dengan konstanta a_0 sebesar 73,642 koefisien arah regresinya b_1 sebesar 0,1512 untuk berpikir kreatif, dan b_2 sebesar -0,394 untuk kemampuan membaca pemahaman. Dengan demikian bentuk hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel terikat tersebut dapat digambarkan

melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 73,642+0,1512X_1-0,394X_2$.

Kekuatan koefisien korelasi ganda antara variabel X_1 dan variabel X_2 dengan variabel menghasilkan koefisien korelasi ganda $r=0,509$. Temuan ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen. Koefisien determinasi ($r_{y.12}$) adalah sebesar $(r_{y.12})^2 = (0,509)^2$ Artinya 25,90% variasi yang terjadi pada kemampuan menulis cerpen dapat dijelaskan oleh variasi berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman. Melihat koefisien determinasi yang cukup besar yaitu 25,90 % merupakan nilai presentasi sumbangan berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis cerpen berarti selebihnya merupakan sumbangan variabel lain. Dengan demikian hipotesis alternatif ketiga diterima karena teruji.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan temuan di atas, maka disimpulkan bahwa hipotesis pertama menunjukkan terdapat hubungan positif antara berpikir kreatif (X_1) dengan kemampuan menulis cerpen (Y) pada siswa kelas V SD Strada Bhakti Nusa. Dengan koefisien korelasi 0,456 dengan kontribusi

20,79 % yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y}=59,889+ 0,181x_1$. Temuan ini memberikan makna bahwa semakin tinggi berpikir kreatif, makin tinggi pula kemampuan menulis cerpen.

Hipotesis kedua menunjukkan terdapat hubungan positif antara kemampuan membaca pemahaman (X_2) dengan kemampuan menulis cerpen (Y) pada siswa kelas V SD Strada Bhakti Nusa. Dengan koefisien korelasi 0,359 dengan kontribusi 12,89% yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} =92,676+0,594x_2$. Temuan ini memberikan makna bahwa semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman, makin tinggi pula kemampuan menulis cerpen.

Hipotesis ketiga menunjukkan terdapat hubungan positif antara variabel berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman secara bersama-sama dengan variabel kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V SD Strada Bhakti Nusa. Dengan nilai koefisien korelasi 0,509 dengan kontribusi 25,90 % yang dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y}=73,642+0,1512X_1-0,394X_2$. Temuan ini memberikan makna bahwa semakin tinggi berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman, maka semakin tinggi pula

kemampuan menulis cerpen. Hasil ini menunjukkan bahwa berpikir kreatif dan kemampuan membaca pemahaman adalah faktor yang mempunyai hubungan dengan kemampuan menulis cerpen.

Sesuai dengan temuan penelitian, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah pertama, guru hendaknya cermat dalam memilih teks yang akan dijadikan sebagai media latihan bagi siswa. Kedua, untuk kegiatan sebelum membaca guru mengarahkan siswa untuk fokus pada teks bacaan yang akan diajarkan dengan cara menyampaikan pendapat atau pertanyaan terhadap teks yang dibacanya. Ketiga, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mengasah kemampuan berpikir siswa agar kemampuan berpikir kreatif siswa dapat terus terasah..

Keempat, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru harus melakukan pembelajaran yang bervariasi dan bermakna sehingga siswa memiliki kecintaan untuk menulis sebagai sarana mengungkapkan idenya.

DAFTAR PUSTAKA

Aldig , Ebru & Ayla Arseven. 2017. *The Contribution of Learning Outcomes for Listening to Creative Thinking Skills*. Journal of Education and

Learning; Vol. 6, No. 3; 2017.pp.41-53

De Porter, Bobby dan Mike Hernacki. *Quantum Learning*. Jakarta: Kalfa. 2003.

Djojoseduroto, Kinayati. *Analisis teks sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka. 2006.

Elbow, Peter. (1983). *Teaching thinking by teaching writing*. Change, 15(6), 37-40.

Erdal Papatga & Ali Ersoy. 2016. *Improving Reading Comprehension Skills Through the SCRATCH Program*. International Electronic Journal of Elementary Education, September, 9(1), 124-150.

Flower, Linda, & Hayes, John R. (1981). *A cognitive process theory of writing*. *College Composition and Communication*, 32(4), 365-387.

Good, Thomas L. dan Jere E Brophy. *Education Psychology: A Realistic Approach*. New York: Longman. 1990.

Mcnamara, Danielle S, Panayiota KENDEOU. 2011. *Translating Advances In Reading Comprehension Research To Educational Practice*. International Electronic Journal of Elementary Education, 4(1), 33-46

Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; Remaja Rosdakarya. 2007.

Saddhono, Kundharu dan St.Y.Slamet.
Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia. Bandung: CV Karya Putra Darwati. 2012.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi suatu pengantar dalam perspektif Islam*. Jakarta; Prenada Media. 2004.

Somadayo, Samsu. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.

Tarigan, Henry G.,2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung. PT. Angkasa

Ibเนียน, Salem Saleh Khalaf. 2010. The Effect of Using the Story- Mapping

Technique on Developing Tenth Grade Students' Short Story Writing Skills in EFL . English Language Teaching Vol. 3, No. 4. pp 181.194.